

Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama

Brigita Ila^{a, 1*}, Iskandar Ladamay^{b, 2}

^{abc} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ ilabrigita23@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 November 2020;

Revised: 17 Desember 2020;

Accepted: 1 Januari 2021

Kata kunci:

Gerakan Literasi Sekolah;

Gemar Membaca;

Karakter;

Keywords:

Characters;

Loving Reading;

Literacy Movement School;

: ABSTRAK

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu cara untuk mengatasi rendahnya minat baca. GLS merupakan program yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembentukan karakter gemar membaca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini bertujuan untuk mengkaji suatu peristiwa atau fakta yang terjadi saat penelitian dan penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik triangulasi untuk memperoleh keabsahan data. Dari hasil penelitian tentang Pembentukan Karakter Gemar Membaca Siswa Melalui Gerakan Literasi Tahap Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama sudah berjalan dengan baik dan siswa senang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembentukan karakter gemar membaca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama dilakukan melalui kegiatan terprogram seperti membaca 15 menit dan membuat jurnal membaca harian dan kegiatan pendukung seperti pembangunan lingkungan yang literat dan penyediaan buku yang sesuai dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama.

ABSTRACT

Character Building Fond of Reading Through The Literacy Movement of The Habituation Stage School in Junior High School. The School Literacy Movement (GLS) is one way to address low reading interest. GLS is a program that aims to foster students' reading interest. The purpose of this research is to find out the formation of the character of reading students through the School Literacy Movement habituation stage in Junior High School. The approach used in this research is qualitative research approach, this type of research aims to examine an event or fact that occurred during this research and research using interview, observation and documentation methods and triangulation techniques to obtain data validity. From the results of research on Character Building Fond of Reading Students Through the Literacy Movement Habituation Stage in Junior High School has been running well and students are happy. The conclusion of this research is the formation of the character of students' reading through the School Literacy Movement habituation stage in Junior High School conducted through programmatic activities such as reading 15 minutes and making daily reading journals and supporting activities such as the development of a literate environment and the provision of books in accordance with the level of junior high school.

Copyright © 2021 (Brigita Ila¹ & Iskandar Ladamay²). All Right Reserved

How to Cite : Ila, B., & Ladamay, I. (2021). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/10>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bangsa yang besar tidak hanya memiliki pasukan militer yang kuat, memiliki kekayaan yang banyak namun juga bangsa yang besar harus memiliki karakter yang kuat (Rokhman, Hum, Syaifudin, & Yuliati, 2014). Di setiap bangsa dan negara, pembangunan karakter bangsa (*national character building*) menjadi prioritas utama karena peradaban yang dibangun akan menjadi lemah apabila masyarakat negara tersebut memiliki karakter yang lemah (Setiawan, 2013). Karakter bangsa haruslah ditanamkan kepada generasi muda karena mereka merupakan bagian yang terpenting dari kekuatan bangsa. Maka dari itu, peran pendidikan sangatlah dibutuhkan untuk membentuk dan memperkuat karakter warga negara yang baik (*good citizens*) (Mulyono, 2017). Pendidikan karakter dalam proses pendidikan formal perlu mendapatkan penekanan bahwa hal utama yang harus digarap adalah adanya kesadaran penuh para peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan itu sendiri. Pembangunan karakter yang sejati menemukan pondasinya dalam kesadaran diri para peserta didik dalam mengikuti pendidikan itu sendiri. Tanpa itu, proses pendidikan hanya menjadi rutinitas yang membosankan dan itulah yang melahirkan berbagai persoalan tawuran dan beragamam kenakalan lainnya (Kewuel, 2014).

Pada saat ini Bangsa Indonesia mengalami krisis karakter karena karakter yang dahulunya positif namun sekarang telah berganti menjadi karakter negatif (Rozhana & Sari, 2018). Seiring dengan era globalisasi dan kemajuan dunia informasi banyak terjadi tindakan kriminal yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai karakter bangsa (H.B, 2016). Hal serupa juga disampaikan oleh (Rahayu dkk., 2017) bahwa saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis moral dan krisis karakter karena telah terjadi banyak tindakan dan perilaku yang tidak lagi sesuai dengan nilai nilai karakter bangsa Indonesia.

Buktinya, ditunjukkan dengan survei yang telah dilakukan oleh salah-satu Lembaga Pengendalian Gangguan Sosial Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak berkarakter karena dari data yang diperoleh pelajar Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang terlibat tawuran sebesar 0,08% bahkan 26 diantaranya meninggal, angka tersebut cukup besar karena jika diakumulasikan adalah 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di Daerah Khusus Istimewa Jakarta. Selain di Indonesia, negara Malaysia juga mengalami hal serupa. Remaja Malaysia mengalami masalah dalam hal akhlak dimana mereka terjerumus dalam tindakan kekerasan dan pergaulan bebas dan narkoba (Soraya, Abdullah, & Abd, 2014). Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai peran dalam membentuk karakter siswa agar siswa dapat merealisasikan akhlak mulia dengan baik kepada siapa pun (Marzuki, Murdiono, & Samsuri, 2011).

Karakter merupakan pembeda antara individu satu dengan yang lainnya yang dapat dilihat dari sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti individu tersebut (Juidani, 2010). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang dapat terlihat dari perkataan, sikap dan perbuatannya (Suwito, 2012). Pembentukan karakter bisa mengarah pada etika (Gultom, 2016). Upaya membentuk dan membangun karakter tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang begitu lama (Marzuki & Hapsari, 2015). Membentuk karakter yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan sehingga membutuhkan usaha dan kerja keras dari semua orang termasuk lembaga pendidikan (Rolina, 2014).

Salah-satu cara untuk mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang berkaitan dengan masalah krisis moral dan krisis karakter adalah melalui pendidikan karakter (Ainiyah, 2013). Pendidikan karakter dapat dipraktekkan dalam semua dimensi kehidupan dan salah-satunya dapat dipraktekkan dalam aktivitas literasi sekolah. Dengan demikian, dalam menjawab persoalan yang saat ini terjadi terutama dalam lembaga pendidikan, dibutuhkan solusi dengan melaksanakan pendidikan karakter yang dipraktekkan melalui kegiatan literasi sekolah. Dalam konteks ini, peran guru dalam

melakukan proses pembelajaran literasi menjadi penting dan dilakukan dengan pembiasaan (Gultom, 2011).

Upaya untuk memperbaiki karakter telah banyak dilakukan, baik di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga (Ardiansyah et al., 2019; Nono et al., 2018; Wadu, Darma, et al., 2019; Wadu, Ladamay, et al., 2019; Wadu & Jaisa, 2017). Pembiasaan atau habituasi dapat dilakukan di sekolah dalam upaya mengembangkan karakter dan watak kewarganegaraan (Susanto & Komalasari, 2015). Kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus dan disengaja. Dalam konteks persekolahan, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu mengembangkan karakter guna menghadapi revolusi industri 4.0 (Susanto et al., 2020).

Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu upaya menyeluruh dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah dengan tujuan menjadikan warga sekolah yang memiliki kemampuan dalam memahami dan mengaplikasikan segala yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari (Antasari, 2017). gerakan literasi sekolah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada awal tahun 2016 kepada semua jenjang pendidikan sebagai upaya menumbuhkan budi pekerti siswa agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai kehidupan (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017) dan kearifan budaya lokal (Hamid, Istianti, Abdillah, & Firmansyah, 2019; Hamid, Istianti, Abdillah, 2020). Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya dirancang untuk menumbuhkan budi pekerti namun juga untuk menumbuhkan minat baca dan keterampilan membaca (Andriana, 2017). Maka dari itu, gerakan literasi sekolah sangat bagus diterapkan di sekolah karena dengan begitu warga sekolah akan menjadi warga yang berbudi pekerti luhur dan mempunyai minat baca serta keterampilan membaca.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi Kasus merupakan suatu jenis penelitian dimana peneliti secara mendalam mempelajari suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat dalam keadaan atau kondisi tertentu (Creswell, 2017). Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (2014) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Malang dalam pembentukan karakter gemar membaca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan sudah berjalan dengan baik dan disenangi oleh siswa. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter gemar membaca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan pendukung. Kegiatan terprogram yang dilakukan siswa adalah membaca 15 menit sebelum pelajaran. Kegiatan membaca ini dilakukan dengan 2 cara yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Selain membaca 15 menit sebelum pelajaran, kegiatan terprogram lainnya adalah membuat jurnal harian membaca.

Kegiatan pendukung yang dilakukan dalam pembentukan karakter gemar membaca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan adalah menyediakan berbagai jenis buku diperpustakaan yang dibutuhkan siswa untuk membaca, membuat slogan-slogan yang di tempelkan di sekitar perpustakaan dengan tujuan mengajak siswa untuk membaca, membangun lingkungan yang literat salah-satu caranya adalah dengan menata sudut baca di perpustakaan dan di kelas yang ramah dan memilih buku bacaan yang sesuai untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang dirancang pemerintah pada tahun 2014 dan diberlakukan pada Maret 2016 yang pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan minat baca sehingga turut serta mengembangkan karakter gemar membaca (Rahayu dkk., 2017). Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Kemendikbud 2016:5). Ketiga tahap tersebut bisa membentuk identitas bagi siswa dalam pembelajaran (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap suatu bacaan. Kegiatan pada tahap ini dilakukan dengan cara membaca buku bacaan bukan buku pelajaran selama 15 menit di awal jam pelajaran pertama dimulai. Akan tetapi, bisa saja dilakukan lebih dari 15 menit disesuaikan dengan guru yang mendampingi siswa saat kegiatan tahap ini berlangsung. Membaca yang dimaksud disini diartikan membaca dengan nyaring yang dilakukan oleh guru atau bisa dilakukan dengan membaca secara bersama-sama atau bisa juga dilakukan dengan membaca dalam hati. Cara membaca ini dilakukan bervariasi agar tidak menimbulkan kebosanan siswa saat membaca. gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan ini guru tidak perlu bertanya kepada siswa isi dari bacaan yang ia baca karena jika siswa yang tidak terbiasa membaca jika terlalu ditekan dengan pertanyaan-pertanyaan akan membuat mereka tidak suka akan membaca.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Malang sudah berjalan dengan baik dan dilaksanakan sejak 2 tahun yang lalu. Pelaksanaannya dilakukan di dalam ruangan setiap awal pelajaran jam pertama dan dilakukan selama 15 menit namun terkadang hingga 30 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk membaca sehingga mempunyai minat untuk membaca. gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan ini lebih dikhususkan untuk siswa-siswi kelas 7 Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Malang. Hal ini dapat dilihat hasil wawancara dengan Ferry Ardianto, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Malang. Beliau mengatakan bahwa sejak awal ia mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Malang ia sudah melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan ini tujuannya untuk meningkatkan minat baca siswa mengingat Indonesia masih sangat rendah untuk minat membaca dan mengajarkan siswa untuk lebih terbiasa mencari daripada menerima.

Dari wawancara yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa kegiatan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan ini sudah berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan senang hati oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Malang. gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan ini terasa sangat bermanfaat karena siswa diajarkan untuk membiasakan diri meluangkan waktunya walau hanya sesaat untuk membaca buku bacaan-bacaan tertentu. Oleh karena itu, membaca merupakan dasar bagi seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap maka membiasakan membaca selama 15 menit merupakan langkah penting untuk menumbuhkan kebiasaan atau budaya membaca siswa (Ma'rifah, 2018).

Proses membiasakan membaca kemudian terinternalisasi dalam diri para siswa. Di sini, ada tercipta budaya membaca yang kemudian bisa menambah dan memperluas cakrawala berpikir siswa, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dalam kelompok di kelas. Siswa sebagai individu menjadikan kegiatan membaca menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup kesehariannya. Sedangkan, siswa sebagai bagian dalam kelompok, bisa berdialog, berdiskusi, dan bertukar pikiran dalam kelompok dengan memunculkan gagasan-gagasan baru. Proses membaca, dengan demikian, menambah kemampuan untuk mengenali diri secara pribadi dan mengenali diri dalam kebersamaan secara komunal. Dalam konteks ini, para siswa bisa dengan mengenal diri juga bisa mengkritisi diri dalam proses membaca. (Gultom, & Reresi, 2020).

Simpulan

Pembentukan karakter gemar membaca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama sudah berjalan dengan baik dan terasa sangat bermanfaat

karena siswa diajarkan untuk membiasakan diri meluangkan waktu untuk membaca. Ada berbagai jenis kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter gemar membaca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan diantaranya adalah kegiatan terprogram dan kegiatan pendukung. Kegiatan terprogram yang dilakukan adalah membaca 15 menit sebelum pelajaran dan membuat jurnal membaca harian. Sedangkan kegiatan pendukungnya adalah membangun lingkungan yang literat seperti penataan buku bacaan yang baik di perpustakaan maupun di kelas, membuat slogan-slogan di perpustakaan dengan tujuan mengajak siswa membaca dan penyediaan buku yang sesuai dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Referensi

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13, 25–38.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas, 9, 13–26.
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Gultom, A. F. (2010). DIALOG Transformatif Agama dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.542>
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F. (2019). Konsumtivismen Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Gultom, A. F., & Reresi, M. (2020). Kritik Warga Pada Ruu Omnibus Law Dalam Paradigma Critical Legal Studies. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 38-47. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8497>
- Hamid, S. I., Istianti, T., & Abdillah, F. (2020). Cultural citizenship literacy learning model: The acquaintanceship in an homogeneous society. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 9104-9112.
- Hamid, S. I., Istianti, T., Abdillah, F., & Firmansyah, F. H. (2019). The Indonesian Proverb of Peace: Educational Semiotics Analysis for Cultural Citizenship Literacy. *International Conference on Education and Regional Development IV (4th ICERD)* (pp. 687-697). Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- H.B, B. (2016). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 280–289.
- Kewuel, H. K. (2014). Sistem Pendidikan Nasional Dan Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Antropologi. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.18551/erudio.2-2.7>
- Marzuki, & Hapsari, L. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 142–156.
- Marzuki, Mardiono, M., & Samsuri. (2011). Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SD dan Sekolah Menengah Pertama DIY. *Jurnal Kependidikan*, 41, 71–86.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan

- sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics*, 14, 218–225.
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang, 6(2), 167–179.
- Rahayu, R. ., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2017). Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Penumbuhan Karakter Siswa Sekolah Dasar, 1060–1067.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Rolina, N. (2014). Developing Responsibility Character for University Student in ECE through Project Method. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 170–174. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1411>
- Rozhana, & Sari. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme, 2, 89–94.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 53–63.
- Soraya, S., Abdullah, L., & Abd, F. (2014). Emotional intelligence and akhlak among Muslim adolescents in one of the Islamic schools in Johor , South Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114(1997), 687–692. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.768>
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi Dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Civic Disposition Siswa Sma Negeri Se-Kota Bandar Lampung. *Jurnal Mimbar Demokrasi*, 15(1).
- Susanto, E., Putri, N., Sanusi, A. R., & Sofyan, F. S. (2020). Pancasila and Civic Education as Reinforcement of the National's Character of High School Students in Karawang Regency to Face the Revolution Industry 4.0. 418(Acec 2019), 503–506. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.095>
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(2).
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>